

GEREJA DAN ILMU PENGETAHUAN: Sejarah Panjang Perjuangan Mencari Kebenaran

“the Bible teaches how to go to heaven, not how the heavens go”. (Kitab Suci mengajarkan bagaimana pergi ke surga, tidak mengajarkan bagaimana langit berputar”. (Galileo)¹

Belajar dari Sejarah dan Menjadi Bijak

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan begitu saja dari upayanya melepaskan diri dari kekuasaan gereja. Sekularisme yang melanda Barat merupakan buah dari perjuangan panjang tersebut. Oleh karena itu banyak yang berpendapat adalah kurang tepat untuk menyamakan bangsa Barat dengan Kristiani atau Nasrani begitu saja karena pada dasarnya yang menjiwai manusia Barat bukanlah nilai – nilai Kristiani saja, tetapi lebih dari itu adalah sekularisme. Gereja, yang diwujudkan dalam bentuk bangunan maupun kebiasaan yang berkaitan dengannya, lebih merupakan warisan budaya yang memang dulunya pernah dikuasai oleh gereja yang saling kompromi dengan kekuasaan negara.

Abad di mana kekuasaan gereja begitu mendominasi sehingga interpretasi terhadap kebenaran sepenuhnya berada di tangan gereja, kemudian dikenal sebagai “abad kegelapan”, suatu sebutan yang sebetulnya ironis, karena gereja seringkali menyebut dirinya sendiri sebagai “pembawa terang”! Namun sebutan tersebut sekaligus juga menunjukkan munculnya antipati masyarakat Barat sendiri terhadap gereja dan ajarannya. Masyarakat Barat menaruh ketidakpercayaan yang besar bahkan mendalam terhadap ajaran gereja, mencurigai dan sekaligus bersikap skeptis mengenai kebenaran yang diajarkan oleh gereja.

Sumber ketidakpercayaan yang mendalam terhadap ajaran gereja bermula dari begitu banyaknya korban akibat memegang keyakinan secara membuta terhadap dogma gereja beserta segenap ajarannya, tanpa dilandasi dengan fakta yang objektif. Begitu banyak orang yang dipenjarakan, disiksa bahkan dibunuh karena memegang fakta yang diyakini mereka sebagai kebenaran, yang berbeda dengan kebenaran yang diwartakan oleh gereja, yang waktu itu diyakini bersumber dari kitab suci. Melawan ajaran gereja disamakan dengan melawan kitab suci dan oleh karena itu berarti melawan Allah sehingga perlu mendapatkan hukuman! Mereka dianggap sebagai tersesat dan kalau mengaku salah serta bertobat, baru mendapatkan pengampunan. Gereja pada waktu itu betul – betul menganggap dirinya sebagai penguasa mutlak untuk interpretasi atas kebenaran dan pengetahuan.

Sejak awal kemunculannya pada abad ke – 16, ilmu pengetahuan mulai mengemukakan gagasan baru yang mengubah pandangan atau gambaran tentang alam semesta, kedudukan manusia di dunia, pandangan mengenai Tuhan sendiri, bahkan akhir – akhir ini mengenai misteri manusia yang mulai dikuak oleh psikologi, suatu ilmu pengetahuan yang relatif muda karena baru muncul pada awal abad ke – 19. Tentu saja ini membawa ketegangan yang terus – menerus terhadap ajaran dan dogma gereja yang cenderung statis. Ajaran gereja cenderung mencurigai ilmu pengetahuan karena seringkali penemuan ilmu pengetahuan dianggap bisa menggoyahkan iman pemeluknya. Thomas, salah satu murid Yesus, sering dianggap mewakili ciri sikap ilmiah yang selalu bersikap skeptis, tidak begitu saja mempercayai sesuatu tanpa disertai bukti konkrit. Sikap seperti yang ditunjukkan Thomas dimaknai secara negatif dalam kebanyakan materi kotbah sebagai sikap orang yang kurang percaya. *“Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali – kali aku tidak akan percaya.”* Dilupakan, bahwa Yesus pun menghargai sikap seperti yang ditunjukkan oleh Thomas dengan tetap menampilkan

diri kepadanya. Ini memberikan penuntun bahwa apa yang dilakukan oleh ilmuwan dengan sikap skeptisnya tidaklah bertentangan dengan kitab suci.²

Meskipun sering kali mendapatkan tentangan dari agama (dalam hal ini memang tidak khusus pada agama Kristiani saja, karena semua agama pada akhirnya memiliki sikap yang serupa), ilmu pengetahuan terus maju memantapkan langkahnya sebagai cara manusia untuk mengetahui realita dan kebenaran, meskipun dalam perjalanannya bukan tanpa korban. Satu demi satu ilmuwan mendapatkan hukuman, dipenjara dan beberapa di antaranya bahkan dibunuh karena hasil pemikiran mereka dianggap sesat dan bertentangan dengan ajaran gereja pada waktu itu. Galileo sebagai contohnya.

Galileo Galilei, seorang ilmuwan muda pada awal tahun 1600 – an berhasil membuat teleskop modern yang pertama di Eropa. Melalui teleskop tersebut, Galileo melakukan pengamatan terhadap alam semesta. Ilmu astronomi kala itu merupakan ilmu yang bagi kebanyakan orang masih dipandang berbau magis dan sekaligus ilmu pengetahuan. Sebelum Galileo, tidak ada alat yang mencukupi untuk mempelajari alam semesta secara lebih rinci. Orang pada waktu itu mengikuti sistem Ptolomeus untuk menjelaskan alam semesta. Teori Ptolomeus mendapatkan dukungan dari Gereja karena menyatakan bahwa bumi adalah pusat tata surya. Matahari, bulan dan bintang berputar mengelilingi bumi. Teori ini memberikan penjelasan yang waktu itu berdasarkan logika Aristoteles, cukup masuk akal. Apalagi apa yang dinyatakan oleh teori Ptolomeus tersebut mendapatkan pembenaran dari Kitab Suci.³

Dengan bantuan teleskopnya, Galileo menemukan bahwa Venus mengelilingi matahari, bukan mengelilingi bumi seperti yang diyakini pada waktu itu. Kalau Venus mengelilingi matahari, sedangkan matahari dan planet – planet lain mengelilingi bumi, sistem tata surya menjadi kompleks, rumit, dan membingungkan. Oleh karena itu teori alam semesta dengan bumi sebagai pusat patut dicurigai. Sebagai gantinya, Galileo menyetujui gagasan Copernicus, seorang imam Polandia yang pada tahun 1543 menyatakan gagasan, adalah jauh lebih sederhana secara matematis bila bumilah yang mengelilingi matahari, bukan sebaliknya.

Tentu saja pendapat Galileo yang mendukung hipotesis Copernicus mendapatkan tentangan dari pihak Gereja. Pada tahun 1616 Gereja mengumumkan bahwa hipotesis Copernicus yang menyatakan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, secara formal sesat karena dengan jelas bertentangan dengan ajaran Kitab Suci baik menurut arti harfiahnya maupun berdasarkan penafsiran umum Bapa – bapa Gereja. Namun Galileo tetap saja mengembangkan pendapatnya yang diyakininya sebagai kebenaran, meskipun dengan hati – hati. Pada tahun 1610 Galileo menerbitkan buku yang berjudul *Siderius Nuntius*, yang menjadi kontroversi mengenai alam semesta. Akhirnya dia mendapatkan hukuman semacam tahanan rumah. Pada bulan tanggal 22 Juni 1633 teorinya secara resmi dikesampingkan oleh Gereja dan dinyatakan sebagai sesat. Galileo dipaksa sambil bersumpah akan menolak kepercayaan pada alam semesta heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya) dan bahwa bumi tidak bergerak mengelilingi matahari. Pemaksaan ini perlu agar bisa menghindari hukuman pengucilan dan bahkan mungkin kematian yang lebih dini (dan tidak wajar).

Kebenaran pada akhirnya tetap akan menyatakan dirinya. Ilmu pengetahuan terus maju, teleskop buatan Galileo terus disempurnakan dan semakin banyak yang menggunakan sehingga dengan sendirinya semakin banyak orang yang mengakui kebenaran pendapat Galileo. Lalu bagaimana dengan gereja sendiri? Baru pada tahun 1822 Gereja Katolik secara formal mengizinkan sistem heliosentris diajarkan di negeri – negeri Katolik. Kemudian baru pada tahun 1922 (kurang lebih 300 tahun kemudian!) Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan permintaan maaf Gereja Katolik secara anumerta kepada Galileo.⁴

Galileo adalah riak kecil pencarian kebenaran yang kemudian berbenturan dengan kepercayaan keagamaan. Ada banyak martir atau syahid, baik yang berasal dari ilmuwan sendiri maupun mereka yang melakukan interpretasi sendiri terhadap kitab suci yang kemudian dianggap sebagai sesat, kemudian diperlakukan secara tidak manusiawi. Sejarah gelap seperti itulah yang kemudian memantapkan bangsa Barat untuk memalingkan diri dari kepercayaan agama dan mengarahkan pandangannya kepada sekularisme. Sejarah mengajarkan, kepercayaan yang buta tanpa diterangi oleh ilmu pengetahuan hanya akan menghasilkan kepercayaan yang palsu bahkan pada akhirnya berakhir dengan memalukan! Keyakinan agama perlu diterangi oleh ilmu pengetahuan sehingga iman yang dihasilkan tidak dikotori dengan prasangka – prasangka yang pada akhirnya justru menyesatkan.

Berdasarkan sejarahnya tersebut, Kristianitas memiliki kelebihan dibanding agama – agama lain justru karena Kristianitas telah diuji. Berkali – kali ajarannya mendapatkan kritikan, kecaman, tafsir ulang baik dari temuan ilmu pengetahuan kemudian maupun cara pandang yang baru terhadap Kitab Suci. Meskipun banyak ajarannya masih menunggu untuk digoncangkan dan diterangi oleh ilmu pengetahuan beserta teknologi yang dibawanya kemudian, namun belajar dari sejarah memungkinkan pemeluk Kristen menjadi lebih arif dalam mensikapi perbedaan pendapat yang berkaitan dengan iman kepercayaan, suatu sikap yang menunggu untuk dimiliki juga oleh penganut agama lain yang kebetulan tidak memiliki sejarah panjang sedemikian.

Oleh karena itu bisa dimengerti bila bangsa Barat menjadi sangat toleran bahkan seolah bersikap melindungi mereka yang membuat tulisan – tulisan yang isinya menentang ajaran keyakinan agama (agama mana pun, bukan hanya agama selain Kristen, bahkan keyakinan Kristen pun banyak mendapatkan kritikan lewat tulisan yang dipublikasikan maupun media lain)⁵. Bangsa Barat telah belajar, berkali – kali isi pikiran yang berseberangan dengan keyakinan pada waktu itu, ternyata kemudian terbukti sebagai benar. Ada semacam ketidaksadaran kolektif pada bangsa Barat untuk tidak lagi mengulangi kesalahan masa lalu, meskipun konsekuensinya mereka menjadi sangat terbuka dan kurang tertarik lagi untuk mempertentangkan soal – soal yang berbau kepercayaan. Mereka juga menjadi bangsa yang skeptis dalam arti, segala sesuatu yang dianggap benar bila telah diuji dan dibuktikan dulu kebenarannya. Demokrasi yang sekarang diberlakukan di Barat adalah salah satu buah perjalanan panjang dari pergolakan seperti yang diuraikan di atas.

Jarang diungkapkan oleh sejarah, meskipun ini juga penting, kebanyakan ilmuwan yang pendapatnya bertentangan dengan ajaran gereja pada waktu itu, kehidupan pribadi mereka termasuk juga iman kepercayaan mereka sebenarnya kuat berpegang pada Kitab Suci. Orang lain dan para pengikut yang tidak mengerti betul kehidupan merekalah yang sering kali kurang memahami pendapat mereka dengan baik sehingga temuan yang mereka dapatkan disalah mengerti atau diberi arti yang berlebihan. Newton, Darwin, sampai Einstein adalah sedikit contoh ilmuwan yang teorinya menggemparkan dunia bahkan membawa implikasi pada pemahaman teologis, ternyata memiliki kehidupan pribadi yang berakar pada iman yang teguh.

Sumbangan Agama terhadap Kemanusiaan

Meskipun uraian di atas implisit menunjukkan sisi kolot dan gelap dari agama (khususnya Kristianitas), namun tidak dapat dipungkiri, agama beserta keyakinan yang dibawanya banyak membawa kemajuan bagi perkembangan peradaban manusia. Seperti diuraikan di atas, demokrasi yang sekarang ini dinikmati oleh bangsa Barat adalah salah satu buah dari perjuangan panjang pencarian kebenaran yang kebanyakan di antaranya diawali dengan motif iman kepercayaan. Demokrasi yang terjadi di Amerika dan kemudian di negara lain Eropa merupakan

hasil perjalanan panjang interaksi antar kelompok masyarakat yang dilandasi dengan keyakinan pada nilai – nilai agama. Para pendatang yang tiba di Benua Amerika selain motif ekonomi, mula – mula juga banyak yang dilatarbelakangi oleh motif keagamaan: mereka mencari tempat baru supaya mereka dapat menjalankan keyakinan keagamaan mereka secara bebas karena di negara asal yang lama keyakinan tersebut dianggap sesat dan mereka mendapatkan tekanan yang berat dari agama mayoritas. Situasi inilah yang menjadi pra kondisi dasar munculnya demokrasi sehingga pergolakan yang terjadi di Amerika selanjutnya semakin mengarahkan bangsa Amerika untuk maju ke dalam demokrasi. Ada banyak tokoh demokrasi yang sangat kuat berafiliasi pada keyakinan keagamaan, Martin Luther King misalnya, pendeta dan sekaligus pejuang kulit hitam yang akhirnya memungkinkan orang – orang negro mendapatkan hak yang sama dengan bangsa kulit putih. Sekarang ini wujud demokrasi yang paling nampak bisa dilihat dengan jelas adalah melalui media hiburan. Tidak kurang film – film Amerika sendiri yang mengkritik kebijakan negara yang berkaitan dengan militer maupun ekspansi negara ke negara lain secara terang – terangan, tanpa mendapatkan sensor dari negara, suatu hal yang mungkin tidak akan terjadi di negara kita.

Selain demokrasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sekarang ini berkembang pesat pun awalnya dilandasi oleh keyakinan teologis bahwa alam semesta ini teratur. Tuhan sudah meletakkan hukum – hukum yang pasti dan teratur sehingga manusia bisa mempelajari dan menyingkapkan hukum – hukum tersebut. Bergerak dengan keyakinan tersebut, ilmuwan terus maju untuk mulai menyingkapkan satu demi satu gejala – gejala alam yang masih dianggap misteri dan kemudian dicoba untuk diterangi oleh ilmu pengetahuan. Meskipun kemudian dalam perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak dengan sangat cepat dan sering kali menguncangkan iman yang telah diajarkan secara turun – temurun, namun keyakinan yang dibawa mula – mula oleh para ilmuwan peletak dasar ilmu pengetahuan sangat terkait dengan ajaran Kitab Suci. Tokoh – tokoh seperti Galileo, Newton bahkan Darwin pun dikenal masyarakat sejamannya sebagai orang yang mengakui otoritas Kitab Suci. Bahkan ilmuwan modern yang dikenal dengan teori relativitasnya, Albert Einstein, dikenal sebagai pribadi yang religius. Padahal teori relativitas tersebut pada akhirnya banyak membongkar bangunan teologi yang selama ini dipegang teguh dan oleh sebagian orang disalah mengerti sebagai membahayakan kehidupan orang beriman. Kejadian di Kitab Suci seperti peristiwa Sodom dan Gomora, kemudian visi mengenai akhir jaman (kiamat) direinterpretasi sebagai akibat penggunaan semacam bom atom sehingga dunia ini menjadi hancur.⁶

Biologi dan ilmu kedokteran berkembang pun tidak terlepas dari jasa – jasa para penemu yang dikenal sebagai pribadi yang religius. Sejak lama kaum pendeta (khususnya dari kelompok Roma Katolik) yang mengabdikan diri untuk belajar terus – menerus dan menjadi penemu, menjadi pelopor bagi kemajuan ilmu biologi dan kedokteran pada umumnya. Mendel, yang menyadari pentingnya faktor keturunan dengan hukum herediternya, Cotton Mather yang mulai merintis penjelasan biologis/fisik yang berkaitan dengan gangguan jiwa, Pasteur yang menemukan metode untuk melakukan sterilisasi susu. Vaksin dan berbagai penemuan lainnya tidak terlepas dari peran tokoh – tokoh religius yang bekerja dan belajar tak kenal henti. Bahkan grafologi, suatu ilmu untuk memahami kepribadian individu melalui tulisan tangannya, yang oleh sebagian besar ilmuwan dan awam masih dipandang sebagai tidak ilmiah dan berbau mistik, dikembangkan oleh seorang pastur Perancis, Jean Michon. Tentunya tenaga yang mereka gunakan untuk melakukan pekerjaan yang melelahkan tersebut tidak terlepas dari nilai – nilai religius yang dibawa.

Kemanusiaan berkembang menjadi lebih beradab juga tidak terlepas dari peran para religius. Suster Theresa dari Calcuta adalah salah satu contoh yang hidup di jaman kita. Dia merawat orang – orang yang paling miskin yang sakit dan menjelang ajal. Sering kali tidak ada seorang pun yang sanggup dan tahan berdekatan dengan orang – orang ini karena tubuh mereka yang sangat bau, borok yang bernanah dan dikerubungi lalat dan sangat kurus. Dia menyentuh mereka, membawa mereka untuk mendapatkan perawatan sekedarnya yang lebih manusiawi dan mendampingi mereka sampai meninggal serta memberi penguburan yang layak. Karyanya dilakukan terus – menerus dan tak kenal lelah. Bagi sebagian besar orang apa yang dilakukan oleh Ibu Theresa mungkin dipandang tidak masuk akal, sia – sia dan pemborosan. Namun melalui tindakannya inilah, banyak orang disadarkan akan pentingnya nilai – nilai kemanusiaan yang melewati batas ras, agama, dan status sosial ekonomi. Ibu Theresa bersama sedikit manusia lainnya, menjadi nurani dunia. Ini membuatnya menjadi tokoh yang dihormati oleh orang – orang yang mengerti kemanusiaan dari segala bangsa, suku dan agama, meskipun penghormatan tersebut sebenarnya tidaklah diharapkannya. Bahkan mereka yang dikenal kurang paham terhadap rasa kemanusiaan pun menjadi sungkan bila bertemu dengannya. Lalu apa yang menggerakkannya untuk melakukan pelayanan yang “sia – sia” terhadap mereka yang disebutnya “yang termiskin di antara yang miskin”? Ini tidak terlepas dari komtemplasinya yang mendalam terhadap Sabda Yesus “*Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.*”⁷ Ayat tersebut dipahami secara harafiah dan kemudian menjadi salah satu inti pelayanan yang menggerakkan Komunitas Cintakasih yang kemudian dibentuknya.

Misionaris Cintakasih memiliki doa harian yang perlu juga meresapi kehidupan dan aktifitas kita:

*Buatlah kami layak, ya Tuhan,
untuk melayani sesama kami di seluruh dunia,
yakni mereka yang hidup dan meninggal dalam kemiskinan dan kelaparan.
Berilah mereka rezeki yang perlukan hari ini melalui tangan – tangan kami,
melalui cinta kami yang penuh pengertian,
melalui kedamaian dan kegembiraan kami.*

*Tuhan, jadikanlah aku pembawa damai.
Bila terjadi kebencian,
jadikanlah aku pembawa cinta kasih.
Bila terjadi penghinaan,
jadikanlah aku pembawa pengampunan.
Bila terjadi perselisihan,
jadikanlah aku pembawa kerukunan.
Bila terjadi kesesatan,
jadikanlah aku pembawa kebenaran.
Bila terjadi kebimbangan,
jadikanlah aku pembawa kepastian.
Bila terjadi kecemasan,
jadikanlah aku pembawa harapan.
Bila terjadi kegelapan,
jadikanlah aku pembawa terang.*

*Bila terjadi kesedihan,
jadikanlah aku sumber kegembiraan.
Tuhan, semoga aku lebih ingin menghibur daripada dihibur,
memahami daripada dipahami,
mencintai daripada dicintai.*

*Sebab dengan memberi kami menerima,
dengan mengampuni kami diampuni.
Dengan hati suci
kami akan dibangkitkan untuk hidup selama – lamanya.
Amin.⁸*

¹ Kealy, S.P., CSSp., 1994. *Ilmu Pengetahuan dan Kitab Suci*. Terjemahan & Pengantar oleh Sudarminta, SJ. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hlm.18

² bnd. Yohanes 20:24 – 29.

³ Bnd. Yosua 10:12,13. *Lalu Yosua berbicara kepada TUHAN pada hari TUHAN menyerahkan orang Amori itu kepada orang Israel; ia berkata di hadapan orang Israel: "Matahari, berhentilah di atas Gibeon dan engkau, bulan, di atas lembah Ayalon!" Maka berhentilah matahari dan bulanpun tidak bergerak, sampai bangsa itu membalaskan dendamnya kepada musuhnya. Bukankah hal itu telah tertulis dalam Kitab Orang Jujur? Matahari tidak bergerak di tengah langit dan lambat-lambat terbenam kira-kira sehari penuh. Istilah matahari terbit dan terbenam yang kita gunakan, sebetulnya implisit menunjukkan pendapat bahwa mataharilah yang berjalan, bukan bumi. Hanya karena kita telah memahami betul mengenai tata surya, pengertian sehari-hari ini lalu tidak lagi menjadi persoalan. Namun dulu ini menjadi persoalan yang serius karena kitab suci seringkali menggunakan istilah serupa dan orang menterjemahkannya seperti apa adanya. Bumi dianggap datar serta langit di atas tempat menggantungnya matahari, bulan dan bintang. Benda – benda langit itulah yang berjalan, sedangkan bumi tetap tinggal di tempat.*

⁴ Lowney, C., 2005. *Heroic Leadership*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 100 – 105.

⁵ Ayat – ayat Setan karangan Shalman Rusdie, yang dikecam oleh dunia Islam dan pengarangnya mendapatkan fatwa mati oleh Ayatollah Khomaeni. Ini membuat masyarakat Muslim semakin membenci bangsa Barat yang dianggap ikut campur, bahkan dalam artian tertentu dianggap secara sengaja menggerogoti Islam. Gambar/karikatur Nabi Muhammad yang berbuntut protes umat Muslim di berbagai belahan dunia juga tidak luput dari kecurigaan serupa. Namun novel fiksi *Da Vinci Code* yang menggemparkan kalangan Kristiani terutama Katolik, kemudian Injil Yudas, serta masih banyak lagi tulisan – tulisan yang menyerang kekristenan juga berseliweran bebas di Barat dan akhirnya masuk ke Indonesia dengan bebas pula, menunjukkan watak bangsa Barat yang memang sekuler. Fenomena – fenomena tersebut mestinya membawa pada penguatan pendapat bahwa Barat tidak lagi memperhatikan masalah keyakinan/agama karena yang dipentingkan adalah sekularisme. Ini berbeda dengan Timur yang masalah agama/keyakinan mendapatkan tempat yang penting. Fakta – fakta di atas mestinya membawa penganut agama pada kesimpulan bahwa Barat tidak identik dengan Nasrani, dan apa yang dilakukan oleh Barat terhadap kelompok Muslim tidak identik dengan serangan kaum Nasrani terhadap kelompok Muslim.

⁶ bnd. Kejadian 19:24. *Kemudian TUHAN menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, berasal dari TUHAN, dari langit; dan Wahyu 9:17 – 18. Maka demikianlah aku melihat dalam penglihatan ini kuda-kuda dan orang-orang yang menungganginya; mereka memakai baju zirah, merah api dan biru dan kuning belerang warnanya; kepala kuda-kuda itu sama seperti kepala singa, dan dari mulutnya keluar api, dan asap dan belerang. Oleh ketiga malapetaka ini dibunuh sepertiga dari umat manusia, yaitu oleh api, dan asap dan belerang, yang keluar dari mulutnya.*

⁷ Ibu Theresa. 1998. *Cinta yang total*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hlm.11. bnd. Matius 25:40, ayat yang berkaitan dengan penghakiman terakhir.

⁸ Ibid. hal.33 – 34.